



Telaah Kitab *Al-Kashfu wa Al-Bayān 'An Tafsīr Al-Qur'ān* Karya Imam Al-Tha'labī

Alif Hibatullah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email Correspondence;
alifhibatullah07@gmail.com

Abstrak

In the historical development of the interpretation of the Qur'an, many previous and contemporary scholars have focused their attention in this field. With a variety of distinctive styles and methods used also vary. One of them is imam al-Tha'labī whose full name is Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Naisābūrī al-Shāfi'ī Abū Ishāq al-Tha'labī, he is an expository figure who has high integrity values in his time. This research method is a literature review type and analyzes data descriptively. Many works were produced, one of the monumental works of Imam al-Tha'labī in the discipline of interpretation is the book entitled *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān*. Departing from an in-depth study of the previous exegetical books and on the basis of his motivation to reject the interpretations of the heretical and Muktaẓilah scholars. The style or interpretation model used by imam al-Tha'labī is a technique of *tahfīfī* and *Muqarān*, as well as the method used is the *bi al-Ma'thūr* interpretation method. While the systematics of writing his commentary, imam al-Tha'labī first explained about the surah to be interpreted, whether it was classified as a *makkiyah* surah or *madaniyyah* surah. Second, explaining the number of letters contained accompanied by the number of sentences contained in the surah ending with the number of verses. third, include a history of hadith regarding the virtues of the surah to be interpreted, written in full with the narrators. Finally, in reviewing one interpretation of the verse interpreted by imam al-Tha'labī, he enriches his point of view by citing several views of other commentators, so that the treasures of interpretation given are very comprehensive, and the interesting point here is the interpretation of the majority of scholars which is used as a cover by the imam al-Tha'labī.

Keywords: *Study; Tafsir; al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān; al-Tha'labī*

Abstrak

Dalam perkembangan sejarah penafsiran al-Qur'an sangat banyak para ulama terdahulu maupun kontemporer yang memusatkan perhatiannya dalam bidang ini. Dengan berbagai keunikan corak maupun metode yang digunakan pun beragam. Salah satunya adalah imam al-Tha'labī yang memiliki nama lengkap Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Naisābūrī al-Shāfi'ī Abū Ishāq al-Tha'labī, dia merupakan tokoh mufassir yang memiliki nilai integritas tinggi pada zamannya. Metode penelitian ini berjenis kepustakaan dan menganalisis data dengan deskriptif. Banyak karya yang dihasilkan, salah satu karya dia yang monumental dalam disiplin ilmu tafsir adalah kitab yang berjudul *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān*. Berangkat dari telaah yang mendalam terhadap kitab-kitab tafsir terdahulu serta atas dasar motivasinya untuk menolak pemikiran tafsir golongan ahli bid'ah dan Muktaẓilah. Adapun corak atau model penafsiran yang digunakan oleh imam al-Tha'labī merupakan teknik gaya penafsiran *tahfīfī* dan *Muqarān*, menggunakan metode tafsir *bi al-*

Ma'thūr. Sedangkan sistematika penulisan kitab tafsirnya tersebut dia dahului menjelaskan seputar surah yang akan ditafsiri apakah tergolong surah *makkiyah* ataukah *madaniyyah*. Keterangan tentang jumlah huruf yang terkandung disertai dengan jumlah kalimat yang termuat dalam surah di akhiri dengan jumlah ayat, dan menyertakan riwayat hadis berkenaan dengan keutamaan surah yang akan di tafsiri ditulis lengkap dengan para perawinya. Terakhir, dalam mengulas satu penafsiran terhadap ayat yang ditafsiri, imam al-Tha'labī memperkaya sudut pandanganya dengan mengutip beberapa pandangan para mufassir lainnya, sehingga khazanah penafsiran yang diberikan sangat komprehensif, dan yang menjadi poin menarik adalah pentarjihan mayoritas ulama yang dijadikan penutup oleh imam al-Tsa'labī.

Kata Kunci: *Telaah; Tafsir; al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qurān; al-Tha'labī*

Pendahuluan

Diskursus berkenaan dengan ilmu tafsir merupakan topik yang selalu menarik sepanjang zaman. Hal ini merupakan salah satu sisi keismtimewaan al-Qur'an yang selalu mempunyai relevansi kapanpun, dan dalam kondisi kemajuman zaman seperti apapun. Demikian ini tidak lepas dari kontribusi para mufassir yang selalu memberikan perhatian tersendiri terhadap perkembangan *'ulūm al-Qur'ān* dan tidak terkecuali berkenaan dengan tafsir (Hafid, 2023, p. 71).

Dari besarnya perhatian para mufassir dalam menafsiri al-Qur'an mengantarkan keberadaan tafsir sebagai suatu ilmu tersendiri dalam khazanah keilmuan Islam. Perbedaan tafsir sebagai disiplin ilmu yang mandiri meniscayakan para pegiat tafsir membaginya beberapa corak penafsiran, seperti halnya corak penafsiran *bi al-ma'thūr* atau yang familiar dengan tafsir *naqlī* karena materi penafsirannya menggunakan ayat al-Qur'an, hadis Nabi dan *tafsīr al-ṣaḥābah* atau corak penafsiran *bi al-Ra'yi* yang merupakan metode penafsiran dengan menggunakan pendekatan akal serta mengikuti kaidah-kaidah dalam ilmu tafsir (Husain, 2006, p. 107).

Salah satu tokoh ulama yang mempunyai perhatian khusus terhadap penafsiran al-Qur'an adalah imam al-Tha'labī. Dia merupakan tokoh mufassir yang hidup di penghujung abad keempat pasca bubarnya daulah Abbasiyah. Imam al-Tsa'labī merupakan tokoh mufassir yang memiliki integritas agung di kalangan para ulama pada zamannya. Terbukti dengan pujian-pujian para ulama terhadap kematangan keilmuannya. Abdul Ghafir al-Farisi dalam salah satu karyanya yang berjudul *al-Shiyāk li al-Tārikh Naisābūrī* memuji imam al-Tha'labī sebagai tokoh mufassir yang paling shahih dalam periwayatannya didalam menafsiri al-Qur'an dengan metode *tafsīr bi al-ma'thūr* seraya menggelarnya dengan gelar al-Hafidz. Tidak hanya itu, Abū al-Ḥasan al-Wahidī yang merupakan salah satu murid yang berguru langsung pada imam al-Tha'labī menyebutnya sebagai *Khubrul 'ulamā'* "tintanya para ulama."

Ketenaran nama dan kualitas keilmuan imam al-Tha'labī tidak dapat dipisahkan dari karya-karya yang menjadi peninggalannya. Salah satu karya monumental imam al-Tha'labī dalam disiplin ilmu tafsir adalah kitab yang berjudul *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān*. Adapun kitab tersebut dikarang oleh Imam al-Tha'labī memiliki beberapa latar belakang historis, antaranya tuntutan keadaan, pada waktu itu bermunculan karya-karya tafsir tokoh yang menggiring opini bid'ah agama antaranya seperti Al-Balkhi dengan karyanya yang berjudul *Tafsīr al-Kabīr*, *al-Jubba'ī* yang merupakan pemimpin aliran muktazilah dengan karyanya yang berjudul *al-Tafsīr Mutasabbih al-Qur'ān* dan masih banyak yang lainnya (Al-Tha'labi, 2015, p. 8).

Telah ada penelitian mentelaah kitab tafsir. Seperti artikel berjudul "Tafsir Al-Baghawi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan." Menelitian tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawi, kelebihan dari tafsir ini adalah gaya bahasa yang mudah dipahami, sedangkan kekurangannya adalah pembahasan yang singkat sehingga tidak menjelaskan secara utuh makna ayat-ayat al-Qur'an (Mohammad & Arminsa, 2020, p. 157). Berikutnya buku berjudul *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah*. Menjelaskan kitab ini mengandung beberapa pandangan tasawuf falsafi *nazari*, terlihat dari penafsirannya yang menggunakan konsep *fanā'* dan *baqā'*, *al-ittihād* dan *hulūl*, *wahdah al-wujūd* (Hairul, 2017, p. 181). Dari kajian pustaka tersebut tidak ada yang spesifik mengkaji kitab tafsir *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān* padahal kitab ini telah menjadi rujukan akademisi sebagai bahan penelitian.

Selain faktor diatas, kitab *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān* dimaksudkan sebagai

salah satu kitab tafsir yang memiliki kajian komprehensif dari berbagai aspek serta dapat memenuhi kebutuhan zaman pada waktu itu. Maka dari itu kitab ini memiliki kontribusi besar terhadap kaum musliman pada zamannya, begitupun sampai hari ini. Atas dasar itu, menurut hemat penulis menjadi sangat urgent untuk corak atau metode penafsiran imam al-Tha'labī dalam kitab *al-Kashfū wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān*. Hal ini mengingat bahwa kerangka metodologis dalam suatu disiplin ilmu tertentu, merupakan ruh dari bagaimana terciptanya suatu pandangan, gagasan serta implikasinya terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri.

Metode

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan. Yakni menghimpun data penelitian di perpustakaan yang dapat diakses secara langsung maupun via internet. Data tersebut berupa buku, artikel ilmiah, atau referensi lainnya yang dapat digunakan sebagai data, metode khusus untuk menjawab latar belakang masalah (Sari & Asmendri, 2020, p. 44). Data tersebut kemudian dianalisa dan disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memunculkan makna yang dikandungnya secara otentik (Adlini et al., 2022, p. 979).

Hasil dan Pembahasan

Biografi dan Madzhab imam al-Tha'labī

Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Naisābūrī al-Shāfi'ī Abū Ishāq al-Tha'labī, merupakan nama lengkap dari imam al-Tha'labī. Al-Naisābūrī merupakan penisbatan kepada daerah tempat imam al-Tha'labī hidup. Familiar dengan nama al-Tha'labī karena nama tersebut merupakan laqab (nama panggilan) sedangkan Abū Ishāq merupakan nama kunyah atau nama yang disandarkan kepada kata abu (bapak). Imam al-Tha'labī hidup pada akhir abad ke empat Hijriyyah hingga awal abad kelima Hijriyyah dan tidak diketahui pasti kapan imam al-Tha'labī dilahirkan. Akan tetapi diperkirakan sebelum tahun 370 H atau setelah tahun 360 H (Al-Juhni, n.d., p. 20). Sebagaimana tidak diketahui pasti hari lahirnya imam al-Tha'labī terdapat tiga pendapat berkenaan dengan kapan dia wafat. Menurut imam al-Nawī, imam al-Tha'labī wafat pada tahun 427, sedangkan menurut Ibnū Kathīr Imam al-Tha'labī wafat pada tahun 429. Berbeda dari dua pendapat tersebut menurut imam al-Dzahabī dan Ibnū Imād, imam al-Tha'labī wafat pada tahun 430.

Sebagaimana dituturkan di atas, bahwa imam al-Tha'labī hidup pada akhir abad keempat hijriyyah dan pada paruh awal abad kelima Hijriyyah dimana pada waktu itu keadaan politik dan ekonomi sedang berapa pada masa krisis. Namun keadaan tersebut tidak berdampak pada kemajuan peradaban keilmuan. Sejarah mencatat bahwa pada abad ke empat Hijriyyah merupakan masa keemasan dalam khazanah pengetahuan keislaman. Al-Naisābūrī sebagai daerah dimana imam al-Tha'labī hidup merupakan salah satu daerah yang dipenuhi dengan tokoh-tokoh ilmunan Muslim (Supriadi, 2009, p. 146). Keadaan ini dimanfaatkan oleh imam al-Tha'labī dengan berguru kepada ulama-ulama tersohor pada masanya. di antara guru-guru imam al-Tha'labī ialah;

1. Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain bin Mihrān al-Ashfihānī
2. Ḥusain bin Aḥmad al-Thaqafī al-Dinawarī
3. Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh al-Ḥāfidz (Niat, 2013, p. 12)

Dan masih banyak lagi guru-guru imam al-Tha'labī, menurut sebagian riwayat guru dia mencapai 300 ulama.

Lingkup pembelajaran imam al-Tha'labī tidaknya monoton pada formalitas sekolah atau agenda-agenda keilmuan, bagi imam al-Tha'labī semua tempat dan keadaan adalah medan untuk bersunggu-sungguh belajar. Ketika gurunya berkunjung kerumah imam al-Tha'labī pun memanfaatkannya untuk menambah ilmu pengetahuan, hal ini terbukti ketika imam al-Tha'labī meriwayatkan tafsir al-Dailamī dari Abi Hammad al-Shaufi disaat dia berkunjung kerumah imam al-Tha'labī. Tidak hanya dirumah, masjid, kediaman guru, sekolah bahkan rihlah ilmiahpun ditempuh untuk mempelajari ilmu.

Dengan kedalaman ilmu yang dimiliki imam al-Tha'labī mencetak banyak murid yang kemudian menjadi ulama besar dan tersohor pada masanya. Murid-murid imam al-Tha'labī diantaranya;

1. Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Wāhidī al-Naisābūrī
2. Abū Sa'īd Aḥmad bin Ibrāhīm al-Shuraihī
3. Abū Ma'shār 'Abdu al-Karīm bin 'Abdu al-Ṣamad al-Qaṭṭān (Niat, 2013, p. 12)

Selain meninggalkan murid, imam al-Tha'labī juga meninggalkan banyak karya dan yang menjadi *magnum opus*nya adalah *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān*. Dari beberapa karyanya diatas imam al-Tha'labī banyak menuai pujian dari para ulama pada masanya dan setelahnya. Antara pujian ulama terhadapnya Sebagai seorang mufassir, seperti yang dikatakan oleh Khilkan, bahwa "Ia (al-Tha'labī) adalah tokoh tafsir pada zamannya yang mengarang banyak kitab tafsir dengan penjelasan panjang yang melebihi mufassir lainnya." Sementara Ibn Ya'qūd berkomentar: "Abū Ishāq (al-Tha'labī) merupakan mufassir yang banyak memberi nasehat, seorang sastrawan yang thiqqoh, banyak menulis karya, terlebih dalam kitab tafsir yang memberi banyak ragam kandungan makna dan isyarat yang sangat bermanfaat" (Al-Dzahabi, 2005, p. 197).

Aqidah adalah bagian penting dari kepercayaan yang dianut seseorang. Dari aqidah ini seseorang akan berpegang pada aqidah yang dianutnya sebagai jalan dan pedoman hidup (Romandoni et al., 2023, p. 61). Imam al-Tha'labī merupakan golongan ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah. Dalam permasalahan aqidah dia bermadzhab kepada imam Abū al-Ḥasan al-Ash'arī. Hal ini terlihat dari bagaimana dia membahas serta menolak pandangan-pandangan golongan Muktazilah dan sekte-sekte lainnya dalam hal keimanan, permasalahan qada' qadar, permasalahan hari akhir, permasalahan kenabian dan aspek-aspek lainnya dalam permasalahan ilmu tauhid.

Dalam tafsirnya, imam al-Tha'labī banyak menentang pandangan Muktazilah, seperti ketika dia menafsiri ayat 93 surah al-Nisa' tentang permasalahan murtad atau tidaknya orang yang membunuh orang lain secara sengaja (Al-Tha'labi, 2015, vol 10, p. 537). Menurut golongan Muktazilah perbuatan dosa besar dapat menjadikan pelakunya keluar dari Islam (murtad), hal ini ditentang oleh imam al-Tha'labī dengan pandangannya bahwa hal tersebut tidak mengantarkan pelakunya menjadi murtad, dengan catatan bahwa ia melakukan hal tersebut tidak atas dasar *istihlal* (menganggapnya halal) dan hatinya tetap beriman pada Allah (Al-Tha'labi, 2015, vol 10, p. 532). Sebagaimana yang telah digariskan oleh Abu Hanifah (Al-Nu'man, 1999, p. 43).

Dalam permasalahan fiqiyah imam al-Tha'labī bermadzhab pada imam al-Syāfi'ī. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana manhaj dia dalam membahas tentang permasalahan fikih. Imam al-Nawawī mengutip dari pendapat Ibnu Ṣalah dan imam al-Nawawī menyatakan bahwa imam al-Tha'labī merupakan salah satu dari fuqaha' yang bermadzhab syafi'iyah. Al-Subki mengidentifikasi salah satu pendapat dari imam al-Tha'labī yang bercorak madzhab shafi'iyah dalam permasalahan darah yang masih menempel pada daging atau tulang, hal tersebut menurut imam al-Tha'labī tidak najis atas dasar bahwa hal tersebut sangat sulitnya untuk dihindari, pendapat ini juga senada dengan pandangan mayoritas dikalangan madzhab shafi'iyah (Al-Tha'labi, 2015, vol 1, p. 102).

Telaah Kitab Tafsir *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān*

Menurut imam al-Tha'labī terdapat beberapa tipologi mufassir dalam menulis karya-karya tafsir, dalam hal ini imam al-Tha'labī membaginya terhadap enam macam golongan;

1. Golongan *ahlu al-bid'ah wa al-ahwā'*. Golongan ini di plopори oleh kalangan Muktazilah. Diantara tokoh-tokoh mufassir yang termasuk dalam golongan ini seperti al-Balkhi, al-Jubba'ī, al-Asfihani dan al-Rummani.
2. Golongan *salaf al-Sāliḥ* yang menentang penafsiran ahli-ahli bid'ah, seperti Abī Bakar al-Koffal dan Abī Ḥamid al-Muqri.
3. Golongan yang stagnan pada periwayatan penafsiran seperti gaya penafsiran Abī Ishāq Ibn Rowaihi dan Abī Ishāq al-Amtōfi.
4. Golongan yang memutus rantai sanad dalam penafsiran.
5. Golongan yang memperbaiki dan mempertahankan keautentikan penafsiran
6. Golongan yang memperbaharui gaya penafsiran tanpa menyinggung permasalahan hukum.

Dalam menulis tafsir, imam al-Tha'labī mempunyai karakteristik tersendiri, tersebut dimaksudkan untuk menutupi hal-hal yang masih belum tersentuh oleh para mufassir sebelumnya. Berangkat dari telaah yang mendalam terhadap kitab-kitab tafsir terdahulu serta atas dasar motivasinya untuk menolak pemikiran tafsir golongan ahli bid'ah dan Muktazilah, terdapat beberapa karakteristik dalam penulisan kitab *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān* yang dipersiapkan oleh imam al-Tha'labī, antara lain;

1. Tidak mengutip pandangan ahli bid'ah.
2. Mengintegrasikan antara tafsir *bī al-ma'thūr* dan tafsir *bī al-maqūl*, baik secara *riwāyah* ataupun

dirāyah.

3. Berpegang teguh pada sanad dalam menafsiri al-Qur'an.
4. Tidak terlalu memanjangkan pembahasan dalam mencantumkan para perawi.
5. Menghadirkan permasalahan *fiqiyah* pada setiap ayat yang memuat tentang huku-hukum Syariah.
6. Menyinggung permasalahan yang berkaitan dengan ulum al-Qur'an, seperti dalam ayat-ayat yang mengandung perselisihan penakwilan.
7. Memberikan penolakan terhadap pandangan golongan yang menyimpang dan menciptakan subhat dalam masalah agama. (Al-Tha'labi, 2015, vol 1, p. 143)

Dalam menulis tafsirnya yang berjudul *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān*, terlebih dahulu imam al-Tha'labī menjelaskan seputar surah yang akan ditafsiri, apakah surah tersebut tergolong pada surah yang diturunkan di Mekkah (*Makkiyah*) atau termasuk surah yang diturunkan di Madinah (*Madaniyyah*), baru setelah itu menjelaskan tentang jumlah huruf yang terkandung dalam surah tersebut yang disertai dengan penuturan jumlah kalimat yang temuat dalam surah dan diakhiri dengan jumlah ayat yang terdapat dalam surah yang akan ditafsiri. Artinya dalam hal ini imam al-Tha'labī memulai dari perspektif *'ulūm al-Qur'ān*.

Setelah itu imam al-Tha'labī melanjutkan dengan menyertakan riwayat hadis berkenaan dengan keutamaan surah yang akan ditafsiri yang ditulis lengkap dengan para perawinya. Artinya pada bagian ini imam al-Tha'labī sangat memperhatikan sanad dalam menafsiri al-Qur'an. Adapun runtutan dari penafsiran ayat disesuaikan dengan penempatan ayat atau surah dalam mushaf ustmani.

Di dalam mengulas satu penafsiran terhadap ayat yang ditafsiri imam al-Tha'labī memperkaya sudut pandangannya dengan mengutip beberapa pandangan para mufassir lainnya, sehingga khazanah penafsiran yang diberikan sangat komprehensif, mulai dari aspek gramatikal, asbabun nuzul, implikasi ayat terhadap hukum, serta sudut pandang lainnya. Namun yang menjadi poin menarik pada bagian ini adalah pentarjihan pandangan yang lebih diunggulkan oleh mayoritas ulama dijadikan penutup oleh imam al-Tha'labī.

Dari sistematika sebagaimana yang telah dikemukakan atas, jika ditinjau dari perspektif kajian ilmu tafsir, sistematika yang digunakan oleh imam al-Tha'labī merupakan teknik gaya penafsiran *tahfīfī* dan *muqarān*. Dikatakan sebagai gaya penafsiran *tahfīfī* karena dalam penafsirannya, imam al-Tha'labī menjelaskan ayat sesuai dengan urutannya dalam al-Qur'an. Selain itu, imam al-Tha'labī juga menjelaskan makna-makna yang tercakup dalam ayat atau kosa katanya. Hal ini senada dengan definisi dari tafsir *al-tahfīfī* itu sendiri. Dikatakan sebagai gaya penafsiran *muqarān* dikarenakan dalam menafsiri ayat imam al-Tha'labī melibatkan banyak pandangan para ulama.

Metode dalam bahasa Indonesia mengandung arti sebagai cara yang teratur dalam berfikir untuk mencapai maksud tertentu (Mu'min, 2016, p. 74). Jika dihadapkan pada konteks studi tafsir maka metode penafsiran dapat kita fahami sebagai suatu cara yang teratur melalui pemikiran yang baik untuk memahami maksud yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut Afifuddin Dimiyati metode tafsir didefinisikan sebagai struktur atau tata cara penyajian penulisan al-Qur'an. Maksudnya apakah penafsir menulis tafsirnya mengikti cara pendahulunya atau menciptakan metode yang diciptakan sendiri (Herlambang, 2020, p. 62). Selain itu, metode juga merupakan dari konsep-konsep teoritis yang digunakan oleh mufassir dalam melakukan aktifitas menafsiri (Mustaqim, 2010, p. 133).

Metode penulisan tafsir dalam al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir klasik sampai hari dapat dikategorikan menjadi empat macam penafsiran. Pertama, menggunakan metode penafsiran *ijmālī* adalah metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an secara global tanpa terlalu memperpanjang pembahasan (Yahya et al., 2022, p. 7).

Kedua, metode *tahfīfī* adalah metode penafsiran al-Qur'an yang menafsiri ayat atau surah berdasarkan runtutannya dalam al-Qur'an dan menguraikan makna yang terkandung pada setiap kosa kata pada ayat al-Qur'an secara komprehensif dari segi gramatikal bahasa (*balaghah*), *asbāb al-nuzūl*, serta aspek hukum yang terkandung di dalamnya (Al-Rumi, 2019, p. 89). Ketiga, tafsir *maudū'ī* adalah metode tafsir yang menafsiri al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang

mempunyai kesamaan tema yang kemudian secara bersamaan difahami satu sama lain untuk menghasilkan penafsiran secara mendalam (Hasibuan et al., 2020, p. 229). Keempat, metode *muqarān* atau tafsir perbandingan adalah suatu metode penafsiran yang mencoba mengkomparasikan berbagai pendapat para mufassir lain yang masih berhubungan dalam satu tema, keistimewaan dalam metode ini adalah hasil penafsiran yang dihasilkan akan sangat mendalam karena melibatkan banyak pendapat (Kharomen, 2020, p. 483).

Berdasarkan keempat model metode penulisan, setelah penulis melakukan pengamatan terhadap corak atau model penafsiran imam al-Tha'labī dalam karyanya yang berjudul *al-Kashf wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān* menurut hemat penulis model metode yang digunakan adalah metode *tahfīfī* dan *muqarān*. Hal ini sebagaimana yang telah diuraikan pada poin pembahasan sebelumnya. Sebagai contoh konkret terhadap pengamatan yang dilakukan penulis pada bagian ini dapat dilihat dari bagaimana imam al-Tha'labī memulai penafsirannya dalam surah al-Baqarah. Sebelum masuk pada inti ayat yang akan ditafsiri, imam al-Tha'labī menguraikan tentang katagori surah al-Baqarah sebagai surah madaniyyah (surah yang turun di Madinah) yang terdiri dari dua puluh lima ratus lima huruf dan terdiri dari enam ribu seratus dua puluh satu kalimat serta terdiri dari dua ratus delapan puluh enam ayat. Baru kemudian imam al-Tha'labī melanjutkan dengan mencantumkan riwayat-riwayat hadis yang berkenaan dengan surah tersebut, hal ini menunjukkan corak metode *tahfīfī*.

Sedangkan corak metode *muqarān* dalam kitab *al-Kashf wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān* tampak dari bagaimana imam al-Tha'labī mengkomparasikan berbagai pandangan para mufassir terhadap suatu ayat yang ditafsirkan, dari berbagai pandangan tersebut kemudian ditarjih pendapat yang paling kuat. Bertitik tolak dari uraian tentang metode penulisan, dalam diskursus ilmu tafsir juga terdapat metode dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an dari sisi penalarannya. Dalam hal ini metode tafsir terbagi menjadi tiga macam, yaitu tafsir *bī al-ma'thūr*, tafsir *bī al-ra'yi* dan tafsir *bil-isharī*.

Tafsir *bi al-ma'thūr* merupakan model penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an, pemahaman yang didapat dari al-Qur'an itu sendiri, baik cara langsung menggunakan ayat yang berhubungan dengan pembahasan yang dimaksud atau menggunakan hadis-hadis Nabi dan pandangan para sahabat atau tabi'in yang menisbatkan pandangannya pada pemahaman yang didapat dari para sahabat dan sampai pada Nabi (Siregar, 2018, p. 160). Maka dari itu dapat digaris bawahi bahwa tafsir *bī al-ma'thūr* merupakan upaya penafsiran dengan mencoba memberikan penafsiran melalui ayat itu sendiri (Nurdin, 2020, p. 8).

Sedangkan tafsir *bī al-ra'yi* atau juga dikenal dengan tafsir *bī al-'aqlī* merupakan penafsiran yang didasarkan pada hasil ijtihad yang dilakukan oleh penafsirnya. Dalam penggunaannya ulama berbeda pendapat dalam memperbolehkan menggunakan tafsir *bī al-ra'yi*. Ada yang memperbolehkan ada pula yang melarangnya (Hamid, 2016, pp. 164–165). Berbeda dari dua model sebelumnya, tafsir *bī al-isyarī* merupakan upaya dalam menarik makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an berdasarkan kesan yang diisyarahkan oleh kata yang terdapat dalam ayat al-Qur'an yang timbul dalam benak seorang mufassir tanpa mengabaikan makna substansi yang termuat dalam lafadz yang terdapat dalam ayat tersebut (Setiadi, 2018, p. 12).

Berdasarkan definisi tersebut, para ulama tafsir juga membagi tafsir *bī al-ma'thūr* terhadap empat macam klasifikasi berikut; (Al-Qattan, n.d., p. 337)

1. Manafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Adalah penafsiran ayat yang terdapat pada al-Qur'an yang kemudian pentafsirannya diambil dari ayat lain yang mempunyai koherensi dengan ayat yang ditafsiri. Penafsiran semacam ini merupakan penafsiran yang paling shahih dikarenakan pada dasarnya dalam ayat al-Qur'an mempunyai hubungan yang bersifat kausalitas, artinya antara satu ayat dengan ayat lainnya mempunyai hubungan.
2. Menafsiri al-Qur'an dengan hadis. Adalah penafsiran ayat al-Qur'an dengan menggunakan hadis yang berkaitan dengan ayat yang ditafsiri. Hal ini didasarkan pada fungsi hadis Nabi terhadap al-Qur'an itu sendiri sebagai mufassar (penjelas). Ketika tidak ditemukan ayat lain yang menjadi penjelas pada suatu ayat yang ditafsiri maka seorang mufassir melihat dan mencari pada hadis.
3. Menafsiri al-Qur'an dengan *Qaul al-ṣaḥābah*. Merupakan cara penafsiran yang ditempuh oleh

seorang mufassir setelah tidak ditemukan perantara al-Qur'an atau hadis untuk dijadikan perantara menafsiri. Pandangan para sahabat oleh para mufassir dijadikan sebagai bahan acuan dalam memberikan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an berdasarkan beberapa faktor, di antaranya dikarenakan para sahabat adalah mereka yang menyaksikan langsung proses turunnya al-Qur'an (dalam konteks apa diturunkan) dan bagaimana Nabi menyampaikannya kepada mereka. Selain faktor tersebut, mengapa perkataan para sahabat mempunyai legitimasi kuat untuk dijadikan rujukan oleh para mufassir adalah dikarenakan ada pembenaran dari Nabi untuk mengikuti mereka dimana setelah wafatnya Nabi merekalah yang melanjutkan tugas dakwah dia (Siregar, 2018, p. 125).

4. Menafsirkan al-Qur'an dengan *qaul al-tābi'in* yaitu penafsiran terhadap suatu ayat dalam al-Qur'an yang didasarkan kepada perkataan tabi'in (generasi setelah para sahabat). Penggunaan perkataan tabi'in sebagai referensi penafsiran diperselisihkan di kalangan para mufassir, apakah dikategorikan sebagai pendekatan tafsir *bī al-ma'thūr* atau merupakan tafsir *bī al-ra'yi*. Dalam hal ini mayoritas ulama ahli tafsir tetap menggolongkan pada tafsir *bī al-ma'thūr* atas dasar bahwa tabi'in merupakan generasi yang lebih dekat pada masa Nabi setelah para sahabat, secara argumentasi pandangan ini diperkuat dengan salah satu hadis Nabi yang menyatakan bahwa "sebaik-baik masa adalah masa dimana Nabi hidup, dan masa setelahnya (sahabat) dan masa telah para sahabat).

Dari uraian panjang di atas, untuk dapat mengetahui corak metode yang digunakan oleh imam al-Tha'labī dalam karyanya yang berjudul *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān* menurut hemat penulis perlu untuk melakukan analisis contoh terhadap penafsiran yang dilakukan oleh imam al-Tha'labī. Dalam hal ini penulis ingin menganalisa contoh sebagaimana berikut;

1. Penafsiran al-Tsa'labi Terhadap terhadap surah al-Fatihah

Dalam kitab *al-Kashfu wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān* ketika imam al-Tha'labī memulai menafsiri *bismillāh* pada surah al-Fatihah pertama-tama ia meninjaunya dari sisi *naḥwīyah* (gramatikal Bahasa Arab) nya.

(بسم الله الرحمن الرحيم) اعلم أن هذه الباء زائدة. وهي تسمى باء التضمنين وباء الإلصاق، كقولك كتبت بالقلم. فالكتابة ملصقة بالقلم

"ketahuilah, bahwa sesungguhnya huruf ba' pada *bismillāh* merupakan *ba' zaidah* (tambahan), yang diberi nama *ba' al-tadmin* dan *ba' al-ilṣaq* seperti ungkapan, "saya menulis dengan pena" makna dengan dalam contoh tersebut merupakan makna yang dihasilkan dari huruf ba.

Setelah memberi penjelasan dari segi gramatiknya imam al-Tha'labī kemudian menguraikan riwayat-riwayat hadis yang berhubungan dengan *bismillāh*. Mulai dari keutamaannya sampai pada pandangan beberapa ulama.

Pada bagian selanjutnya, imam al-Tha'labī memulai menjelaskan satu persatu kata yang terdapat dalam surah al-Fatihah, seperti yang temuat dalam ungkapan nya;

والسين على خمسة أوجه، سميع لأصوات خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه أم يحسبون أنا لا نسمع سرهم ونجواهم، سيد قد انتهى سؤدده من العرش إلى الثرى، بيانه الله الصمد، سريع الحساب مع خلقه من العرش إلى الثرى بيانه، والله سريع الحساب، سلام سلم خلقه من ظلمه من العرش إلى الثرى بيانه، السلام المؤمن. سائر دنوب عباده من العرش إلى الثرى بيانه غافر الذنب وقابل التوبة

"Adapun huruf س dalam lafadz بسم mempunyai lima sudut pandang, pertama mempunyai makna bahwa Allah adalah Dzāt yang Maha Mendengar terhadap semua suara makhluk-Nya mulai dari yang hidup di 'Arsy sampai yang hidup di lembah bumi dengan bukti firman Allah dalam surah al-Zukhruf ayat 80 (Ataukah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?), kedua, mempunyai makna bahwa Allah adalah Raja yang Maha Pemberi baik di 'Arsy sampai lembah yang ada di bumi, dengan bukti firman-Nya dalam surah al-Ikhlās ayat 2 (Allah tempat meminta segala sesuatu), yang ke tiga bermakna bahwa Allah adalah dzāt yang Maha cepat menghisab terhadap hamba-Nya dari yang ada di 'Arsy sampai yang ada lembah bumi dengan bukti firman-Nya (dan Allah Maha cepat perhitungan-Nya), yang keempat bermakna Allah Maha Penyelamat yang menyelamatkan hamba-Nya dari kedzaliman-Nya mulai yang ada di 'Arsy sampai yang ada di lembah bumi dengan bukti firman-Nya dalam surah al-Ḥasyr ayat 22 (Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan) dan yang kelima bermakna bahwa Allah adalah Dzāt yang Maha

menutupi atau mengampuni dosa hamba-Nya mulai yang ada di Arays sampai yang ada di lembah bumi dengan bukti firman-Nya dalam al-Qur'an surah Ghafir ayat 3 (yang mengampuni dosa dan menerima tobat)."

Tidak hanya pada lafadz *bismillāh*, terhadap kalimat atau ayat lainnya imam al-Tha'labī juga memberikan penafsiran yang sama terhadap setiap kosa kata yang terdapat di dalamnya. Dari corak penafsiran terhadap surah fatihah tersebut sangat tampak kesan dari ciri khas penggunaan tafsir *bī al-ma'thūr* dengan penyajian penulisan *tahfīfī*.

Setelah mengupas tuntas setiap kata yang terdapat dalam ayat al-Qur'an imam al-Tha'labī juga mengemukakan berbagai pandangan para mufassir lainnya. Sehingga tidak heran jika dalam menafsiri satu ayat saja sangat panjang penjelasannya yang diuraikan.

2. Penafsiran al-Tha'labī Terhadap Ayat-ayat Seputar Aqidah

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa imam al-Tha'labī dalam hal aqidah bermadzhab kepada imam Abū al-Ḥasan al-Ash'arī. Namun untuk mengetahui secara konkret bagaimana pandangan imam al-Tha'labī dalam menafsiri ayat seputar aqidah pada bagian ini akan disajikan berkenaan penafsiran imam al-Tha'labī. Ketika mendefinisikan tentang iman, imam al-Tha'labī menuturkan dalam tafsirnya;

اعلم أن حقيقة الإيمان هو التصديق بالقلب لأن الخطاب الذي توجه علينا بلفظ آمنوا، إنما هو بلسان العرب، ولم تكن تعرف العرب الإيمان غير التصديق

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya imam adalah membenaran dengan hati, karena khitab yang datang dari al-Qur'an pada kita menggunakan lafadz *āmanū* (أمنوا) dengan menggunakan bahasa Arab, dan tidak ada pendefinisian orang Arab terhadap kata imam selain *al-taṣdiq* (pembenaran)." Dari pendefinisian tersebut imam al-Tha'labī meluruskan penafsirannya pada surah al-Baqarah ayat 3;

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ مِنْ رَبِّهِمْ هَؤُلَاءِ السَّامِعُونَ

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Menurut imam al-Tha'labī tidak cukup keimanan seseorang jika tidak disertai kepercayaan terhadap segala hal yang gaib dalam al-Qur'an seperti hari akhir, pandangan ini didasarkan kepada kepada ayat surah Yusuf ayat 17;

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

"Dan engkau tentu tidak akan percaya kepada Kami, sekalipun Kami berkata benar." Ayat ini menurut imam al-Tha'labī, ketika Allah menyebut perihal keimanan lumrahnya dikaitkan dengan hal-hal yang ghaib, menurutnya ini adalah suatu bentuk pembelajaran bahwa mempercayai suatu berita berarti membenarkan segala apa yang disampaikan oleh yang menyampaikan berita. Artinya dalam hal ini berdasarkan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada ayat lain, menurut imam al-Tha'labī bentuk keimanan ialah mempercayai perkara-perkataan ghaib yang terdapat dalam al-Qur'an (Al-Tha'labi, 2015, vol 14, p. 514).

Selain menggunakan ayat dalam menafsiri lafadz *āmanū* (أمنوا) imam al-Tha'labī juga banyak menggunakan hadis-hadis Nabi, seperti hadis riwayat imam Muslim;

حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرَ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَجُلًا وَأَنْ تَرَى الْخُلَفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ يُجِيرُكَ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

Artinya; "Umar bin al-Khaththab berkata, dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih,

rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam, kemudian ia berkata, "wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?" Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: "Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya." Dia berkata, Kamu benar. Umar berkata, "Maka kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya." Dia bertanya lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?" Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk." Dia berkata, "Kamu benar." Dia bertanya, "Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu?" Beliau menjawab "Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dia bertanya lagi, "Kapanakah hari akhir itu?" Beliau menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Dia bertanya, "Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?" Beliau menjawab: "Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuannya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan." Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata; "Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Itulah jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian" (Al-Naisaburi, 1915, vol 1, p. 28).

Setelah mengutip hadis panjang di atas, imam al-Tha'labi memberikan catatan bahwa;

ثم يسمى إقرار اللسان وأعمال الأبدان إيماناً بوجه من المناسبة وضرب من مقارنة

Keimanan adalah kesaksian lisan dan amal perbuatan dengan segala aspek yang cocok sebagai media mendekatkan diri kepada Allah. Perlu digaris bawahi pada bagian ini, penafsiran imam al-Tha'labi terhadap keimanan merupakan penafsiran yang dihasilkan dari pendekatan terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, dan hal ini merupakan corak dari model penafsiran *bī al-ma'thūr*.

3. Penafsiran imam al-Tha'labi Terhadap Ayat-ayat Seputar Hukum Fikih

Imam al-Tha'labi dalam permasalahan fikih bermadzhab kepada imam al-Syāfi'i, hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang seputar biografinya. Namun untuk dapat melihat model atau corak penafsiran imam al-Tha'labi pada bagian ini penulis akan menyajikan contoh tentang penafsiran dia terhadap ayat-ayat seputar permasalahan yang terdapat dalam kajian fikih. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui metode penafsiran imam al-Tsa'labi kita menafsiri ayat tentang fikih.

Sebagai sebuah contoh, dalam menafsiri ayat tentang puasa pada surah al-Baqarah ayat 183, tepatnya pada kata *kutiba* imam al-Tha'labi menafsirkannya dengan *farado* (difarduhkan atau diwajibkan), namun sebelum memberikan penafsiran terlebih dahulu imam al-Tha'labi menjelaskan tentang *asbāb al-nuzūl* dari ayat tersebut dengan mengutip banyak hadis. Setelahnya dia banyak mengutip berbagai pandangan para fuqaha' terutama pandangan imam al-Shāfi'i dalam permasalahan fidyah bagi orang yang udzur untuk melakukan puasa (Al-Tha'labi, 2015, vol 4, p. 398).

Kesimpulan

Imam al-Tha'labi bernama lengkap Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Naisābūrī al-Shāfi'i Abu Ishāq al-Tha'labī. Imam al-Tha'labi hidup pada akhir abad ke empat Hijriyyah hingga awal abad kelima Hijriyyah dan tidak diketahui pasti kapan imam al-Tha'labi dilahirkan. Akan tetapi diperkirakan sebelum tahun 370 H atau setelah tahun 360 H. Sebagaimana tidak diketahui pasti hari lahirnya, terdapat tiga pendapat berkenaan dengan kapan dia wafat. Menurut imam al-Nawī,

imam al-Tha'labī wafat pada tahun 427, sedangkan menurut Ibnū Kathīr imam al-Tha'labī wafat pada tahun 429. Berbeda dari dua pendapat tersebut menurut imam Ad-Dzahabi dan Ibnu Imad, imam al-Tha'labī wafat pada tahun 430. Imam al-Tha'labī merupakan ulama *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. Dikatakan demikian karena dalam permasalahan aqidah dia bermadzhab pada imam Abū Ḥasan al-Ash'arī, sedangkan dalam permasalahan fikih dia mengikuti imam al-Shafi'ī.

Adapun metode penafsiran yang digunakan oleh imam al-Tha'labī dalam kitabnya yang berjudul *al-Kashf wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān* adalah metode tafsir *bī al-ma'thūr*. Dikatakan demikian karena setelah penulis melakukan pengamatan terhadap corak penafsiran yang dilakukan oleh imam al-Tha'labī sesuai dengan definisi tafsir *bī al-ma'thūr*, yaitu metode penafsiran yang sangat bergantung terhadap penafsiran ayat dengan ayat yang lain dalam al-Qur'an, selain itu imam al-Tha'labī juga menyertakan hadis Nabi sebagai bahan primer di dalam memberikan penafsiran terhadap suatu ayat. Selain itu imam al-Tha'labī juga menyertakan pandangan-pandangan para mufassir pendahulunya baik dari kalangan sahabat seperti Ibnu Abbas atau dari kalangan tabi'in seperti Malik Ibn Anas. Namun jika dilihat dari model penyajiannya kitab *al-Kashf wa al-Bayān 'An Tafsīr al-Qur'ān* tergolong kitab tafsir yang menggunakan teknik penulisan tafsir *tahliḥī* dan tafsir *muqarān*. Dikatakan demikian, karena imam al-Tha'labī melakukan penafsiran pada setiap kosa kata yang terdapat dalam al-Qur'an, dan mengkomparasikan berbagai pandangan dari para mufassir terhadap kata atau lafadz yang ditafsiri.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Dzahabi, M. H. (2005). *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Dar Al-Kutub Al-Hadithah.
- Al-Juhni, A. I. 'Iwad I. F. (n.d.). *Al-Kashf wa Al-Bayan 'An Tafsir Al-Qur'an li Imam Al-Tha'labi Dirasah wa Al-Tahqiq wa Al-Takhrij*. Jami'ah Ummu al-Qura'.
- Al-Naisaburi, A. A.-H. M. bin A.-H. bin M. A.-Q. (1915). *Sahih Muslim*. Dar Al-Tiba'ah Al-'Amarah.
- Al-Nu'man, A. H. (1999). *Al-Fiqh Al-Akbar*. Maktabah Al-Furqan.
- Al-Qattan, M. (n.d.). *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Rumi, F. B. 'Abd A.-R. bin S. (2019). Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. In Wardani, N. Irsyad, Bashori, & H. Mubarak (Trans.), *Terj. Antasari Press*.
- Al-Tha'labi, A. I. A. bin I. (2015). *Al-Kashaf Wa Al-Bayan 'An Tafsir Al-Qur'an*. Dar Al-Tafsir.
- Hafid, A. (2023). Metodologi Pemahaman Al-Qur'an: Berbagai Cara dalam Memahami Cara Mufassir dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 4(1), 69–84.
- Hairul, M. A. (2017). *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah: Kitab al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Young Progressive Muslim.
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi Alquran*. Kencana.
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2). <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>
- Herlambang, S. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Samudra Biru.
- Husain, I. 'Ali 'Abdu A.-S. (2006). *Al-Taisir Fi Al-Usul wa Ittijah Al-Tafsir*. Dar Al-Iman.
- Kharomen, A. I. (2020). Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis 'Ulum Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(2). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i2.179>
- Mohammad, & Arminsa, M. L. S. (2020). Tafsir Al-Baghawi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan. *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1), 137.
- Mu'min, M. (2016). *Metodelogi Ilmu Tafsir*. Idea press.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Niat, K. (2013). Ad-Dakhil dalam Kitab Al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir Alquran karya Imam As-Sa'labiy W. 427H. *Jurnal An-Nur*, 1(1).
- Nurdin. (2020). *Pengaruh Metode Al-Ma'thur Dalam Khazanah Tafsir Di Indonesia*. LKKI Publishing.

- Romandoni, I. Y., Effendi, N., & Mashudi, K. (2023). Aqidah dan Urgensinya dalam Menjamin Keselamatan Diri Manusia. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 4(2), 53–62.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setiadi, O. (2018). Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan dalam Tafsir. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–24.
- Siregar, A. B. A. (2018). Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Hikmah*, 15(2).
- Supriadi. (2009). *Pengantar Filsafat Islam* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran, Al-Maudu'i). *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–13.